

# KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI SEBAGAI SOLUSI KONFLIK PADA HUBUNGAN REMAJA DAN ORANG TUA DI SMK BATIK 2 SURAKARTA

*Rina Sari Kusuma*

---

Program Studi Ilmu Komunikasi  
Fakultas Komunikasi dan Informatika  
Universitas Muhammadiyah Surakarta

## ABSTRAK

Semakin baik komunikasi keluarga, semakin jarang remaja melakukan kenakalan. Efek positifnya adalah remaja merasa ada yang peduli dengan masalah, kehidupan, dan masa depannya. Sebaliknya, semakin jarang komunikasi di dalam keluarga, maka semakin tinggi pulalah remaja melakukan kenakalan. Hal ini terjadi karena keluarga tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Keluarga adalah dasar bagi kemanusiaan masyarakat. Remaja yang sering memiliki konflik tak terselesaikan dengan orang tuanya berada pada resiko yang tinggi untuk melakukan kenakalan. Adanya konflik di dalam keluarga membuat remaja kehilangan pengalaman personalnya, yang penuh cinta dan adanya tempat bernaung. Konflik terjadi ketika kedua belah pihak mengalami ketidaksepakatan mengenai suatu hal. Ketika hal itu terjadi maka keahlian resolusi konflik perlu untuk mengatasi perbedaan dan tetap menjalin hubungan yang positif. Ketika komunikasi dan solusi konflik dilihat sebagai sebuah masalah, maka kita harus merujuk pada adanya masalah di dalam hubungan antar pribadinya. Kemampuan untuk menyelesaikan konflik penting bagi semua tahapan perkembangan manusia, karena dapat mengarah pada hubungan yang produktif dan harmonis.

**Keyword:** *konflik, komunikasi, orangtua, remaja, komunikasi antarpribadi*

## PENDAHULUAN

*“Communication is to a relationship what breathing is to maintaining life.”*

Kutipan di atas menunjukkan pentingnya komunikasi dalam mempertahankan hubungan, seperti pentingnya pula kita bernafas untuk bertahan hidup. Komunikasi, tidak sesederhana yang kita kira. Asumsi awal menganggap bahwa komunikasi hanyalah sekedar mengeluarkan suara melalui mulut, didengar oleh orang lain, dan orang lain tersebut meresponnya. Sehingga kita tidak perlu mempelajarinya. *Communication is beyond that.*

Komunikasi Antar Pribadi (KAP) adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang

yang telah membangun hubungan; orang-orang yang sedemikian rupa “terhubung” (DeVito, 2001). Selain itu, KAP dapat juga dilihat sebagai sebuah perkembangan dari hubungan yang telah terjalin sebelumnya.

Komunikasi keluarga menjadi salah satu bentuk dari hubungan komunikasi antar pribadi. Komunikasi ini menjadi penting untuk dilihat lebih dekat karena, (1) keluarga adalah tempat dimana orang dewasa dan remaja mengalami bagian terbesar dari hubungan antar pribadi paling penting dan intim, (2) keluarga adalah agen sosialisasi utama, dimana keahlian komunikasi dan hubungan didapatkan dari keluarganya.

Keahlian komunikasi yang efektif penting bagi semua hubungan (Ozmete, 2009). Walaupun demikian, komunikasi

memainkan peran dalam keluarga terutama sewaktu remaja beranjak dewasa dan hubungan yang baik antara orang tua dan remaja tidak dapat dipertahankan tanpa komunikasi yang terbuka dan sehat.

Penelitian menunjukkan bahwa dua “pengajar” terpenting dalam kehidupan remaja adalah orang tua dan guru mereka (Marchant, 2006). Sehingga penting bagi orang tua untuk dapat berkomunikasi dengan efektif dengan remaja, terutama remaja remaja. Keahlian komunikasi sangat penting untuk menciptakan hubungan berkualitas antara orang tua dan remaja untuk meningkatkan pemahaman dan diskusi berkaitan dengan topik yang penting bagi hubungan mereka.

Konflik dalam KAP mengarah pada suatu ketidaksepahaman antara individu yang terhubung; teman dekat, kekasih, atau anggota keluarga. Kata “terhubung” menekankan pada posisi dan perilaku masing-masing pihak yang mempengaruhi pihak lain. Konflik adalah bagian dari setiap hubungan antar pribadi, antara orang tua dan remaja, kakak dan adik, atau teman kerja. Konflik dengan orang yang memiliki hubungan denganmu akan berbeda dengan konflik dengan orang yang tidak peduli dengan kebutuhanmu, seperti orang asing atau sales.

Konflik dengan orang lain adalah fakta kehidupan – dan bukanlah hal yang buruk. Faktanya, sebuah hubungan yang sering konflik mungkin lebih sehat daripada yang tidak pernah terlibat konflik. Konflik adalah peristiwa penting dalam tingkatan suatu hubungan. Konflik dapat menyebabkan kemarahan, kebencian, bahkan akhirnya suatu hubungan. Bila ditangani dengan benar, konflik dapat menjadi produktif – mengarah pada pemahaman yang lebih dalam, saling menghormati, dan kedekatan. Apakah suatu hubungan sehat atau tidak, tidak begitu bergantung pada jumlah konflik yang terjadi, melainkan pada bagaimana konflik tersebut diselesaikan.

Masalah komunikasi dan resolusi konflik, sering terjadi ketika orang tua dan

remaja berjuang meraih keseimbangan. Remaja-remaja mendefinisikan ulang peran mereka sebagai pembuat keputusan dan mencari hubungan yang setara dengan orang tua. Sedangkan orang tua, mereka menolak perilaku remaja mereka dengan keras dengan menunjukkan bahwa pengambilan keputusan adalah wilayah mereka. Hal yang sering menjadi pemicu konflik antara lain masalah tanggungjawab, kewenangan, dan hubungan, karena remaja memiliki keinginan untuk mendapatkan otonomi dan kemandirian. Masalah seperti politik, agama, dan masalah sosial, sebaliknya, malah jarang menimbulkan konflik.

Konflik dapat mengarah pada meningkatnya perasaan negatif. Banyak konflik yang mengikutsertakan metode berselisih yang tidak benar dan lebih berfokus untuk menyakiti orang lain. Bila hal ini terjadi, pasti perasaan negatif akan meningkat. Konflik dianggap dapat mengurangi energi yang dapat digunakan untuk hal lain.

Namun, konflik tidak selalu berdampak negatif bagi hubungan mereka. Faktanya, konflik dapat mendorong kemandirian dan perkembangan peran sosial mereka. Dari sisi positifnya, konflik dapat memaksamu untuk melihat sebuah masalah dan berusaha mencari solusi yang potensial. Jika kamu menggunakan strategi konflik yang produktif, hubunganmu akan menjadi lebih kuat, sehat, dan lebih memuaskan daripada sebelumnya. Dengan adanya konflik, pihak lain dapat tahu mengenai kebutuhanmu dan sebaliknya sekaligus memungkinkanmu untuk menyatakan apa yang masing-masing pihak inginkan dan cara mendapatkannya. Konflik juga bisa dilihat sebagai usaha untuk mempertahankan hubungan, karena kalau tidak, maka kamu akan pergi. Selain itu, konflik sering mengindikasikan perhatian, komitmen, dan keinginan untuk melindungi dan mempertahankan hubungan.

Banyak yang sepakat bahwa konflik adalah hal yang tak terhindarkan, sehingga memiliki keahlian yang mampu berfungsi untuk menyelesaikan konflik adalah penting untuk mewujudkan hubungan yang sukses.

Mengembangkan kemampuan resolusi konflik di tahun-tahun perkembangan remaja sangat penting, karena keahlian semacam itu akan sangat mempengaruhi hubungan keluarga mereka untuk saat ini dan mendatang (Marchant, 2006).

Penelitian Weber dan Haring (1998) menunjukkan bahwa ada transmisi sifat antar generasi yang berkaitan dengan manajemen konflik. Ketika masih remaja-remaja, kita mengamati berbagai gaya resolusi konflik di keluarga kita, antara orang tua dan saudara. Ketika sudah remaja, kita mulai mengembangkan hubungan platonis dan romatis di luar keluarga, dimana kita menguji apa yang kita pelajari dari orang tua kita di *setting* yang berbeda. Jika remaja-remaja mengamati dan menggunakan gaya manajemen konflik yang negatif kepada

orang tua dan saudaranya, maka dia akan memiliki kecenderungan untuk menunjukkan perilaku serupa kepada orang lain.

Alat yang kuat untuk melihat lebih dekat konflik adalah dengan pertukaran informasi. “Bertanya” untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak sebelum seseorang bereaksi terhadap suatu konflik adalah cara yang baik untuk memberikan jeda antara rangsangan dan reaksi terhadapnya. Elemen lainnya adalah apakah sang komunikator berorientasi pada diri sendiri atau kepada orang lainnya. Contohnya, jika tujuanmu adalah untuk “menang” dan membuat orang lain “kalah” maka kamu menunjukkan kepedulian yang tinggi pada diri sendiri dan kepedulian yang rendah pada orang lain. Hal ini secara sistematis terlihat dari berbagai gaya manajemen konflik berikut ini:



Gambar 1. Lima Gaya Manajemen Konflik Antar Pribadi (Rahim, 1983)

Konflik yang terjadi antara orang tua dan remaja, secara tidak langsung akan mempengaruhi banyak aspek dari kehidupan remaja usia sekolah, antara lain: prestasi belajar, komunikasi dengan guru dan teman sebayanya, dan bahkan perilaku menyimpang lainnya. Tidak jarang remaja yang merasa “menyerah” untuk berkonflik dengan orang tua nya memilih untuk meninggalkan sekolah dan rumah.

Hal inilah yang pernah terjadi di SMK Batik 2 Surakarta, dimana terdapat laporan dari Bimbingan Konseling yang didatangi oleh orang tua murid yang mencari remajanya. Kenyamanan dan keamanan yang

tidak didapat dari orang tua selama remaja menghadapi konflik, membuat banyak remaja-remaja yang mencarinya ke orang yang tidak seharusnya. Hal ini lah yang kemungkinan menjadi penyebab banyaknya murid yang hamil di luar nikah ketika mereka masih sekolah, bahkan ketika mereka sudah kelas 3 dan ujian akhir tinggal di depan mata. Peraturan sekolah yang mengharuskan mengeluarkan murid yang demikian, dikhawatirkan semakin membuat remaja remaja kehilangan arah dan pegangan hidup.

Kurangnya komunikasi yang positif, yang salah satunya berupa seringnya konflik tak terselesaikan antara orang tua

dan murid, memiliki dampak besar bagi kenakalan remaja. Berdasarkan data dari guru Bimbingan Konseling SMK Batik 2 Surakarta, permasalahan yang pernah terjadi pada murid antara lain:

1. Perkelahian antar sekolah yang melibatkan siswi SMK Batik 2 dengan SMK Batik 1. Hal ini diselesaikan dengan cara mediasi antara kedua belah pihak dengan melibatkan orang tua dan polisi.
2. Pencurian HP di sekolah. Hal ini diselesaikan dengan *shock therapy* yang akhirnya mampu membuat murid yang mengambil HP mengembalikan HP curiannya dengan catatan nama murid tersebut dirahasiakan.
3. Bolos sekolah dilakukan oleh murid dan diberi *punishment* secara bertahap, dari panggilan kepada siswa untuk dinasehati, panggilan orang tua ke sekolah, sampai *home visit*.
4. Pembentukan geng antar murid. Hal ini diselesaikan dengan konseling kelompok dan konferensi kasus.

Kenakalan remaja seperti tersebut di atas, dapat dijelaskan dengan teori koersif, dimana lingkungan keluarga mempengaruhi gaya antar pribadi remaja. Remaja yang memiliki gaya antar pribadi yang koersif akan memiliki kecenderungan melakukan kenakalan dan kekerasan. Remaja yang memiliki gaya koersif tersebut terbentuk karena mengalami *parental conflict and aggressiveness* di dalam keluarganya.

#### **METODE PELAKSANAAN**

Sesuai dengan analisa situasi tersebut di atas, penyuluhan dilakukan di sekolah menengah atas dimana usia remaja yang disasar sesuai dengan perkembangan psikologis yang dibahas pada bab sebelumnya. Siswa kelas XII dengan usia rata-rata 17-18 tahun dilihat sebagai usia yang sudah mulai merasa mampu membuat keputusan sendiri (merasa dewasa) dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman daripada dengan orang tua.

Sebelum melakukan penyuluhan, penulis melakukan sesi tanya jawab awal (pre-test) dengan siswa mengenai beberapa konsep yang berkaitan dengan konflik dan komunikasi dengan orang tua. Hasil jawaban ini akan dibandingkan dengan jawaban setelah siswa memperoleh materi setelah penyuluhan. Dari perbandingan nilai tersebut, akan terlihat besar kecilnya kesenjangan pengetahuan awal dan akhir mereka mengenai mengkomunikasikan konflik dengan orang tua.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penyuluhan dengan tema “Komunikasi Antarpribadi sebagai Solusi Konflik pada Hubungan Remaja dan Orangtua” diadakan pada hari Kamis, 05 Januari 2017 bertempat di SMK Batik 2 Surakarta. Acara tersebut dihadiri oleh 49 siswa kelas XII (Administrasi Penjualan). Kegiatan dilakukan pada pukul 08.00-09.00 WIB disesuaikan dengan ketersediaan waktu dari pihak sekolah.

Sebelum melakukan penyuluhan, penulis memberikan pertanyaan lisan terlebih dahulu kepada para siswa mengenai persepsi awal mereka mengenai “konflik”, “konflik dengan orang tua” yang berkaitan dengan perasaan dan cara mereka berkomunikasi dengan orang tua. Terdapat berbagai macam jawaban yang muncul, dari yang merasa konflik adalah sesuatu yang menyebalkan, membuat tidak nyaman.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan De Vito (2001), bahwa sebagai sebuah peristiwa penting dalam kehidupan seseorang, konflik sering menimbulkan kemarahan, kebencian, dan bahkan akhirnya sebuah hubungan. Namun, hal ini bukanlah tanda bahwa konflik harus dihindari karena faktanya hubungan yang sering konflik mungkin lebih sehat daripada yang tidak pernah terlibat konflik.

Sedangkan tanggapan mereka mengenai konflik dengan orang tua, ada yang menjawab bahwa orang tua mereka marah karena mereka kadang melakukan hal yang tidak disukai orang tua (tidak membersihkan kamar, pulang sekolah terlambat). Hal ini sesuai dengan penelitian Riesch (Ozmete,

2009), yang meneliti pikiran orang tua dan remaja mengenai konflik dan resolusi konflik dalam hubungan mereka. Dalam FGD yang dilakukan, mereka menemukan bahwa remaja berpikir bahwa orang tua lah yang awalnya menunjukkan ketidaksepakatan dengan perilaku mereka yang cenderung dilakukan secara rutin, dan hal ini lah yang memicu mereka untuk marah kepada remajanya. Konflik mengenai hal-hal semacam tanggung jawab, hak, dan hubungan adalah tanda akan keinginan remaja untuk meningkatkan otonomi dan kemandirian mereka dari orang tua mereka.

*Parenting* yang tidak efektif akan berkontribusi pada konflik orangtua dan remaja. Konflik ini akan lebih sering terjadi ketika orang tua dilihat remaja sebagai orang yang tidak peduli dan mendukung. Orang tua yang merespon keinginan remaja untuk lebih bebas dengan lebih otoritatif atas kontrol terhadap mereka akan menghasilkan respon yang lebih negatif (Ozmete, 2009).

Walaupun mereka sadar bahwa konflik menyebabkan perasaan tidak nyaman, pada saat yang bersamaan mereka melihat bahwa konflik adalah salah satu bentuk kasih sayang dan perhatian orang tua mereka. Mereka secara sadar paham bahwa orang tua menunjukkan ketidaksetujuan terhadap perilaku mereka karena orang tua mereka peduli kepada mereka. Pre-test lisan ini digunakan sebagai patokan awal untuk melihat pengetahuan pendahulu mereka sebelum materi diberikan.

Konflik juga bisa dilihat sebagai hal yang menunjukkan perhatian orang tua kepada remajanya, karena tanpa nya orang tua terlihat tidak mempedulikan apa yang akan dilakukan remajanya. Salah satu dari lima dasar mendidik remajaremaja (*The Five Basics of Parenting Adolescents*) dari Simpson (2001) yaitu *Love and Connect* menunjukkan bahwa remaja membutuhkan orang tua mereka untuk mengembangkan dan mempertahankan hubungan dalam bentuk dukungan dan penerimaan, sembari mengakomodasi dan menerima kedewasaan mereka yang semakin meningkat.

Salah satu tugas dari remaja (Simpson, 2001) adalah mengembangkan dan mengaplikasikan level perspektif yang lebih kompleks. Remaja harus mampu memperoleh kemampuan baru untuk memahami hubungan manuai dimana mereka belajar untuk menempatkan diri mereka di posisi orang lain. Mereka pada gilirannya, akan dapat melihat sudut pandang dirinya dan orang lain secara bersamaan dan menggunakan kemampuan ini untuk menyelesaikan masalah dan konflik dalam sebuah hubungan.

Materi diberikan dalam format presentasi power point yang diharapkan lebih dapat dengan mudah diterima oleh para siswa. Selama penyuluhan diberikan, banyak dari siswa yang mencatat apa yang tertulis maupun apa yang dikatakan penulis. Hal ini terjadi, karena penulis memang tidak memberikan kopian presentasi tersebut. Apa yang dilakukan siswa ini menunjukkan bahwa mereka tertarik dan merasa bahwa topik tersebut adalah hal yang penting.

Setelah penyuluhan dilakukan, penulis kembali memberikan pertanyaan mengenai persepsi mereka mengenai “konflik”. Post-test ini dilakukan untuk melihat apakah ada perubahan pengetahuan mengenai konflik dengan orang tua. Kebanyakan dari siswa yang menjawab mereka sudah mulai tahu bahwa konflik adalah sesuatu yang tidak perlu dihindari melainkan harus didekati dan diselesaikan secara produktif agar hubungan antara mereka dan orang tua menjadi lebih dekat lagi.

Kelemahan penyuluhan ini adalah tidak banyak siswa yang bertanya/ berkonsultasi dengan penulis di akhir presentasi. Ternyata hal ini terjadi karena mereka merasa sudah cukup paham dan dapat merefleksikan materi tersebut dalam kehidupan komunikasi mereka dengan orang tua, sehingga merasa tidak perlu berkonsultasi lebih lanjut. Kelebihannya adalah hal ini menjadi indikator bahwa materi dapat tersajikan dan dipahami secara baik oleh para peserta/ murid.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Walaupun tidak mayoritas, tapi banyak dari siswa yang mengetahui bahwa ketika mereka berkonflik dengan orang tua, hal ini adalah indikator bahwa orang tua sayang kepada mereka. Namun, cara mereka berhadapan dan menyelesaikan konflik tersebut masih banyak yang mengarah ke hal yang destruktif/merusak hubungan dibandingkan dengan output yang konstruktif.

### **Saran**

Berdasarkan simpulan tersebut di atas, dirasa perlu untuk melakukan penyuluhan lanjutan yang berkaitan dengan strategi apa saja yang bisa mereka praktekkan untuk dapat menjadikan konflik sebagai kesempatan untuk membangun hubungan yang konstruktif antara remaja dan orang tua.

Selain itu, penyuluhan juga perlu dilanjutkan untuk kalangan orang tua serta

guru Bimbingan Konsultasi (BK) yang sering berhadapan dengan siswa secara langsung. Pemahaman mengenai sifat konflik dan dampak dari konflik yang tidak terselesaikan bagi perkembangan psikologis remaja juga perlu diketahui oleh mereka.

### **PERSANTUNAN**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada UMS yang telah memberikan bantuan finansial sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar. Selain itu, juga bagi pimpinan Fakultas Komunikasi dan Informatika khususnya Prodi Ilmu Komunikasi yang ikut memperlancarkan tema pengabdian ini sehingga bisa terlaksana. Terakhir dan terpenting, terima kasih kami ucapkan bagi Bapak/Ibu guru SMK Batik 2 Surakarta atas kesempatan dan ijinnya untuk bisa melakukan penyuluhan secara baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Marchand, Carrie Davis. 2006. *Improving Parent and Teen Conflict Resolution Skill: Evaluating the Effectiveness of "Family Reunion" Crisis Intervention Program*. Unpublished Thesis.
- Ozmete, Emine & Ayse Sezen Bayoglu. 2009. *Parent-Young Adult Conflict: A Measurement of Frequency & Intensity of Conflict Issues*. *Journal of International Social Research* Vol2/8 Summer.
- De Vito, Joseph. 2001. *Interpersonal Communication Book*. Pearson.
- Rahim, M.Afzalur. 1983. *A MEASURE OF STYLES OF HANDLING INTERPERSONAL CONFLICT*. *Academy of management Journal*. Vol.26. 368-376
- Simpson, A. Rae. 2001. *Raising Teens: A Synthesis of Research and a foundation for action*. Boston: Center for Health Communication, Harvard School of Public Health.
- Weber, Marla Reese & Haring, Suzanne Bartle. 1998. *Conflict Resolution Styles in Family Subsystems and Adolescent Romantic Relationships*. *Journal Youth and Adolescence*, Vol.27, 735 - 752